DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN 2985-9336
DOI: 10.35905/dialektika.v4i1.15317
Homepage: https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/index

Dari Wahyu ke Akal: Menemukan Kebenaran Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Abdul Hamid[1], Muhammad Idris[2], Herlini Puspika Sari[3]
[1, 2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.
[3] Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[1]12310114623@students.uin-suska.ac.id, [2]1231013973@students.uin-suska.ac.id,
[3]herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to reveal the integral relationship between revelation and reason in discovering scientific truth from the perspective of Islamic educational philosophy. This study is limited to conceptual and theoretical analysis focusing on the role of revelation as a source of absolute truth and reason as an interpretive instrument in the context of education. The method used is library research by examining classical and contemporary literature relevant to the theme of Islamic epistemology. The results of the study show that revelation serves as the foundation of values and moral direction for the development of science, while reason is a means to understand, interpret, and implement the values of revelation in scientific and educational life. The integration of the two produces a holistic scientific paradigm that rejects the dichotomy between religious and general science. The main conclusion of this study is that scientific truth in Islam is not only empirical or rational, but also transcendental and ethical, because it is based on the unity of reason and revelation within the framework of tawhid. Thus, Islamic educational philosophy plays a role in developing knowledgeable, faithful, and moral individuals who are able to balance rationality with spirituality in the search for true knowledge.

Keyword : *revelation and reason; Islamic epistemology; Islamic philosophy of education; integration of knowledge; scientific truth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan integral antara wahyu dan akal dalam menemukan kebenaran ilmu dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Kajian ini dibatasi pada analisis konseptual dan teoritis yang berfokus pada peran wahyu sebagai sumber kebenaran absolut dan akal sebagai instrumen interpretatif dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema epistemologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai fondasi nilai dan arah moral bagi pengembangan ilmu, sedangkan

akal menjadi sarana untuk memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan ilmiah dan pendidikan. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma ilmu yang holistik, yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa kebenaran ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat empiris atau rasional, tetapi juga transendental dan etis, karena berpangkal pada kesatuan antara akal dan wahyu dalam bingkai tauhid. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berperan membangun manusia berilmu, beriman, dan berakhlak, yang mampu menyeimbangkan rasionalitas dengan spiritualitas dalam pencarian kebenaran sejati.

Kata Kunci : wahyu dan akal; epistemologi Islam; filsafat pendidikan Islam; integrasi ilmu; kebenaran ilmu

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak manusia yang secara utuh menyelaraskan dimensi spiritual dan rasional. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, persoalan epistemologi menjadi sangat penting karena ia menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dikaitkan dengan nilai-nilai ilahiah. Ilmu dalam perspektif Islam bukanlah produk yang netral, melainkan berbasis wahyu (al-naqliyah) sebagai sumber kebenaran utama, yang kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan melalui akal (al-‘aqli) serta pengalaman manusia dalam memahami realitas (Rahman, 2014).

Dalam tradisi keilmuan Islam, wahyu memegang kedudukan sentral sebagai landasan otoritatif, sementara akal bukanlah mandiri dalam menentukan kebenaran absolut. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami, menganalisis, dan menjembatani wahyu dengan realitas yang dihadapi manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa dalam epistemologi Islam, wahyu menempati posisi utama sebagai sumber pengetahuan, sedangkan akal, intuisi, dan pengalaman berperan sebagai instrumen dalam proses pencarian ilmu (Rahman, 2014; Bhat, 2015).

Pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi besar terhadap hierarki ilmu dan integrasi antara wahyu dan akal. Al-Ghazali menempatkan ilmu ma‘rifat (pengetahuan intuitif dan spiritual) sebagai puncak tertinggi pengetahuan manusia, melampaui pengetahuan rasional dan empiris (Bhat, 2015). Sementara itu, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam paradigma epistemologinya berupaya mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni mengembalikan seluruh cabang ilmu kepada tauhid sebagai asas tertinggi (Al-Attas, 2021). Pemikiran kedua tokoh ini menegaskan bahwa kebenaran sejati tidak dapat dicapai hanya melalui rasio semata, tetapi harus disinari oleh wahyu yang bersumber dari Allah SWT. Dengan demikian, integrasi antara wahyu dan akal menjadi landasan

epistemologis bagi pengembangan ilmu yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga bermuatan nilai-nilai ilahiah dan moral.

Di era modern, tantangan terbesar pendidikan Islam adalah menghindarkan diri dari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, diperlukan paradigma epistemologi pendidikan Islam yang integratif, di mana wahyu dan akal saling melengkapi dalam pencarian kebenaran ilmiah (Al-Attas, 2021). Upaya ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter spiritual dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Integrasi ini menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang antara rasionalitas dan moralitas, serta mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan orientasi ketauhidan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang berpikir kritis sekaligus berjiwa religius.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) sebagai pendekatan utama untuk menelaah konsep epistemologi pendidikan Islam, khususnya hubungan antara wahyu, akal, pengalaman, dan hierarki ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dan al-Attas. Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi karya klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta manuskrip dan dokumen akademik yang berkaitan dengan tema kajian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif, dengan langkah-langkah yang mencakup identifikasi topik, seleksi literatur yang relevan, kritik isi (content review), interpretasi konsep-konsep kunci, serta sintesis pemikiran dari berbagai sumber. Melalui proses tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana wahyu, akal, dan pengalaman dipahami dan diartikulasikan sebagai sumber ilmu dan kebenaran dalam tradisi keilmuan Islam.

Metode kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam landasan teoritis tanpa memerlukan pengumpulan data empiris lapangan, sehingga fokus dapat diarahkan pada konstruksi pemikiran dan analisis konseptual dalam filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti kajian Abdurrahman (2024) yang menjelaskan ruang lingkup dan kontribusi penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam, serta studi Hatimah, Ludigdo, dan Achsin (2019) yang menempatkan epistemologi Islam sebagai metodologi penelitian melalui analisis literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas secara mendalam hasil kajian teoritis dan analisis literatur mengenai hubungan antara wahyu dan akal dalam menemukan kebenaran ilmu dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Melalui pendekatan penelitian

kepustakaan (Tafsir, 2012), berbagai sumber literatur klasik maupun kontemporer dieksplorasi untuk mengungkap bagaimana wahyu diposisikan sebagai fondasi epistemologis utama, sementara akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang mengaktualisasikan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan dan pendidikan. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada implikasi praktisnya terhadap pembentukan paradigma keilmuan Islam yang menyatukan unsur spiritual, moral, dan rasional dalam satu kerangka berpikir yang utuh. Dengan demikian, integrasi antara wahyu dan akal menjadi landasan penting bagi pengembangan ilmu yang tidak hanya logis, tetapi juga bernilai dan berorientasi pada ketuhanan. Hasil dan pembahasan ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif bahwa proses pencarian kebenaran ilmu dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan antara wahyu dan akal. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi keduanya menjadi kunci bagi terbentuknya manusia berilmu yang berakhlak, sebagaimana ditekankan dalam konsep insan kamil. Melalui sintesis antara teks wahyu dan nalar manusia, pendidikan Islam berperan menegakkan kembali paradigma ilmu yang berbasis tauhid, menghindarkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan bahwa semua pengetahuan sejatinya bersumber dari Allah SWT (Kartanegara, 2003).

3.1 Hakikat Wahyu sebagai Sumber Kebenaran Ilmu

Wahyu dalam filsafat pendidikan Islam diposisikan sebagai sumber kebenaran yang bersifat transenden dan mutlak, sehingga menjadi landasan nilai moral dan epistemologis dalam bentuk kurikulum dan etika pendidikan Islam. Dalam penelitian Herawati, Ningrum & Puspika (2024), wahyu dianggap sebagai pedoman utama yang tidak hanya memberikan kerangka keilmuan, tetapi juga menjamin bahwa ilmu yang dikembangkan tetap berada dalam koridor nilai agama. Wahyu mencakup Al-Qur'an dan Sunnah, yang otoritasnya tidak diukur lewat hanya uji empirik atau rasional semata, melainkan melalui keabsahan teks (naqli) dan penerapannya dalam konteks kehidupan (praktik keagamaan).

Selanjutnya, wahyu juga berfungsi sebagai pembatas kritis terhadap akal manusia: yaitu mensyaratkan bahwa pemikiran dan penalaran rasional tidak bisa lepas dari bingkai nilai keislaman. Studi oleh Angraeni, Bila, Rasyid & Sari (2024) menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, wahyu ditempatkan sebagai ukuran kebenaran yang mengikat, sementara akal digunakan sebagai alat, bukan sebagai pengganti. Dengan demikian wahyu menjaga agar keilmuan tidak menjadi sekuler atau nilai-bebas, melainkan bermuatan orientasi spiritual dan etis.

Lebih jauh, wahyu sebagai sumber ilmu tidak hanya dilihat sebagai dokumen historis atau teks kuno, tetapi sebagai titik rujukan hidup (living reference) yang relevan dalam dialog dengan tantangan keilmuan modern. Misalnya dalam artikel Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam (Fahmi, Salminawati & Usiono, 2024) ditemukan bahwa wahyu bersama elemen-elemen epistemik lainnya seperti intuisi atau penginderaan membentuk pondasi epistemologi Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini

memperkuat gagasan bahwa wahyu bersifat dinamis dalam konteks pendidikan Islam, bukan semata warisan statis.

Kemudian dari sudut epistemologi komparatif, penelitian Nurhayati, Rabbani, et al. (2025) mengungkap perbedaan mendasar antara paradigma Islam dan Barat dalam melihat sumber ilmu pengetahuan, di mana paradigma Islam menetapkan wahyu sebagai sumber tertinggi yang memberi landasan etis bagi akal dan indra. Ini menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, wahyu tidak diabaikan ketika menata kerangka kurikulum, melainkan diintegrasikan sebagai basis normative sebelum aspek empiris atau rasional diaktifkan.

Selain itu, wahyu memiliki otoritas normatif dalam teologi Islam sebagai tolok ukur kebenaran bukan hanya bagi makna nilai moral, tetapi juga dalam legitimasi struktur pendidikan formal dan informal. Misalnya artikel dari Rusdi, Soheh & Mujiburrahman (2025) membahas "Otoritas Wahyu sebagai Ukuran Kebenaran dalam Konsepsi Teologi" di mana wahyu ditempatkan sebagai patokan kebenaran teologis yang tidak bergantung semata pada kesepakatan rasional semata. Dalam konteks pendidikan, hal ini implikasi langsung terhadap bagaimana silabus, materi ajar atau metode pengajaran disusun agar tetap berada dalam koridor wahyu.

Relevansi wahyu sebagai sumber kebenaran ilmu bukan berarti menolak akal, melainkan mengatur interaksi antara wahyu dan akal secara proposional dan hierarkis: di satu sisi wahyu menetapkan nilai mutlak, dan di sisi lain akal berfungsi menelaah, mengeksplorasi, dan menerapkan ilmu berdasarkan batas-batas yang telah ditetapkan oleh wahyu. Pendekatan ini juga terlihat dalam praktik lembaga pendidikan Islam (seperti model keseimbangan "wasathiyah" dalam pondok/dayah) sebagai bagian dari implementasi epistemologi Islam yang sehat dan adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas nilai.

3.2 Kedudukan Akal dalam Proses Pencarian Ilmu

Dalam pandangan Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam proses pencarian ilmu. Akal bukan hanya instrumen berpikir, tetapi juga merupakan anugerah ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui akal, manusia mampu memahami ayat-ayat kauniyah dan qauliyah, sehingga ilmu dapat berkembang dalam kerangka tauhid. Pemanfaatan akal tidak boleh lepas dari bimbingan wahyu, sebab tanpa petunjuk ilahi, akal dapat terjebak pada kesombongan intelektual dan relativisme kebenaran (Pramono, 2024). Oleh karena itu, akal yang dibimbing oleh wahyu akan menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan menuntun manusia menuju kebenaran yang hakiki.

Akal berfungsi sebagai sarana untuk menalar dan menafsirkan realitas yang diciptakan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan Islam, akal menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang antara aspek rasional dan spiritual. Dengan akal, manusia diperintahkan untuk berpikir, merenung, dan mengambil hikmah dari setiap fenomena ciptaan Allah. Oleh karena itu, pencarian

ilmu dalam Islam tidak hanya bertujuan pada penguasaan pengetahuan duniawi, tetapi juga pembentukan kesadaran ilahiah (Aderus, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan akal sebagai instrumen untuk memperdalam pemahaman terhadap keagungan ciptaan Allah sekaligus memperkuat keimanan.

Integrasi antara akal dan wahyu menjadi prinsip penting dalam epistemologi Islam. Akal digunakan untuk memahami teks wahyu dan menjabarkannya sesuai konteks zaman tanpa mengubah substansi nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa akal harus tunduk pada wahyu, namun tetap aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Indah, 2025). Dengan cara ini, akal berperan sebagai mitra wahyu dalam membangun peradaban Islam yang dinamis, rasional, dan bernilai transendental.

Di sisi lain, penggunaan akal yang terarah dapat memperkuat keimanan seseorang. Ketika manusia menggunakan akalnya untuk menelaah ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang terserak di alam semesta, maka pengetahuan tersebut akan membawa kepada pengakuan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, pembinaan akal tidak terlepas dari pembinaan ruhani (Kumullah, 2024). Dengan demikian, keseimbangan antara akal dan ruhani menjadi kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh dan berakhlak mulia.

Pemikiran tentang kedudukan akal ini juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara nalar dan wahyu dalam membentuk paradigma keilmuan Islam. Keduanya tidak boleh dipisahkan, sebab wahyu menjadi sumber nilai kebenaran mutlak, sedangkan akal menjadi alat untuk memahami dan mengembangkan nilai tersebut sesuai kebutuhan manusia dan tantangan zaman (Pramono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara akal dan wahyu adalah pondasi utama bagi terwujudnya ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan dan ketuhanan.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memandang akal sebagai bagian integral dari sistem pengetahuan yang berorientasi pada pencarian kebenaran sejati. Akal berperan untuk menyingkap rahasia ciptaan Tuhan dan meneguhkan keimanan melalui proses berpikir ilmiah dan kontemplatif. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus mendorong lahirnya insan berakal sehat, beriman, dan berilmu, yang mampu menyeimbangkan kekuatan rasionalitas dengan ketundukan spiritual (Indah, 2025).

3.3 Integrasi Wahyu dan Akal dalam Epistemologi Islam

Integrasi antara wahyu dan akal dalam pendidikan Islam modern merupakan jawaban terhadap krisis epistemologi yang terjadi di dunia pendidikan kontemporer. Di tengah dominasi paradigma sekular, filsafat pendidikan Islam menegaskan pentingnya menyatukan nilai-nilai ilahiah dengan nalar rasional agar ilmu tidak terlepas dari tujuan spiritual manusia. Integrasi ini berarti memosisikan

wahyu sebagai sumber kebenaran absolut, sementara akal berperan menafsirkan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas sosial dan keilmuan modern (Sari, Syahsiami & Subagyo, 2023). Dengan demikian, integrasi wahyu dan akal menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya melahirkan ilmuwan cerdas tetapi juga insan berakhlak dan berjiwa tauhid.

Konsep integrasi ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam paradigma Islam, seluruh cabang ilmu bersumber dari Allah dan harus diarahkan pada kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam modern berupaya membangun sinergi antara penguasaan sains dan pembentukan spiritualitas agar peserta didik memiliki kecerdasan rasional sekaligus kesadaran ketuhanan. Pendekatan ini terlihat pada lembaga pendidikan Islam terpadu yang menggabungkan metodologi ilmiah dengan prinsip nilai-nilai wahyu (Masnur & Amril, 2025). Dengan cara ini, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual dalam memakmurkan kehidupan.

Integrasi wahyu dan akal juga mencakup upaya pembaruan epistemologis yang menekankan bahwa setiap disiplin ilmu, termasuk sains dan teknologi, harus berlandaskan pada nilai moral dan tujuan etis Islam. Paradigma ini diperkuat oleh gagasan M. Amin Abdullah tentang interkoneksi keilmuan, yang mendorong terjadinya dialog produktif antara ilmu agama, sosial, dan alam tanpa menghapus otonomi masing-masing, melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid (Rumina, 2025).

Dalam praktik pendidikan, penerapan integrasi wahyu dan akal dapat diwujudkan melalui desain kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran reflektif, serta riset ilmiah yang berorientasi pada keseimbangan spiritual dan intelektual. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing ruhani yang mengarahkan proses berpikir peserta didik agar tetap terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan di setiap proses ilmiah (Rudiana, Suryadi & Helmawati, 2025). Dengan pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang berkarakter dan memiliki kesadaran transendental dalam setiap aktivitas ilmiah.

Selain itu, integrasi ini juga terlihat pada model pendidikan tinggi Islam yang berupaya menggabungkan tafaqquh fid din dengan keahlian profesional. Mahasiswa didorong untuk memandang fenomena ilmiah bukan sekadar dari aspek empiris, tetapi juga dari makna teologis dan moralnya. Dengan demikian, pendidikan Islam modern dapat mencetak ilmuwan yang beriman, kritis, dan memiliki kesadaran etik yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial (Siregar, Zahra & Bujuri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk generasi yang mampu mengharmonikan pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman secara konstruktif dan kontekstual.

Akhirnya, integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam modern menegaskan kembali bahwa tujuan utama ilmu adalah mendekatkan manusia

kepada Sang Pencipta. Ilmu yang dikembangkan melalui akal sehat dan dibimbing oleh wahyu akan melahirkan manusia paripurna—insan kamil—yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berjiwa sosial, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam (Sari, Syahsiami & Subagyo, 2023).

3.4 Kebenaran Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, konsep kebenaran ilmu tidak semata diukur dari logika rasional dan pembuktian empiris, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang bersumber dari wahyu. Islam memandang bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang membawa manusia menuju pengenalan terhadap Tuhan dan memperkuat nilai-nilai ketauhidan (Al-Attas, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan beriman. Kebenaran ilmu dalam konteks ini memiliki orientasi etik dan transendental, yang menegaskan bahwa ilmu tanpa nilai moral akan kehilangan maknanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki.

Konsep kebenaran dalam Islam juga menolak pandangan positivistik yang membatasi kebenaran hanya pada aspek empiris dan rasional. Dalam pandangan epistemologi Islam, wahyu menjadi sumber utama yang memandu akal agar tidak tersesat dalam relativisme pengetahuan (Tarbawiyah, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembalikan orientasi keilmuan pada nilai-nilai tauhid sebagai fondasi dalam memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Filsafat pendidikan Islam menempatkan adab sebagai inti dari kebenaran ilmiah. Menurut Al-Attas, adab adalah prasyarat bagi pengetahuan yang benar karena ia menentukan hubungan yang tepat antara manusia, ilmu, dan Tuhan (Al-Attas, 2023). Pandangan ini menunjukkan bahwa kebenaran ilmu tidak hanya ditemukan melalui rasionalitas, tetapi juga melalui ketundukan moral terhadap nilai-nilai Ilahiah. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi moral yang mengarahkan peserta didik pada kebijaksanaan.

Kebenaran ilmu juga memiliki fungsi sosial dalam membentuk masyarakat berilmu dan berakhlak. Ilmu yang benar akan menghasilkan peradaban yang adil, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Mudarrisuna, 2025). Dalam konteks modern, tantangan terbesar bagi pendidikan Islam adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai kebenaran wahyu di tengah arus relativisme moral dan pragmatisme ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, paradigma kebenaran Islam menegaskan bahwa setiap pengetahuan harus membawa manusia semakin dekat kepada Sang Pencipta. Jika ilmu justru menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan, maka ia telah kehilangan hakikat kebenarannya (Edureligia, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam membangun kesadaran epistemologis bahwa

kebenaran tertinggi adalah kebenaran Ilahiah yang memadukan akal, wahyu, dan moralitas.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menawarkan konsep kebenaran ilmu yang menyeluruh tidak terpisah antara dunia empiris dan spiritual. Paradigma ini menjadi solusi terhadap krisis makna dan nilai dalam ilmu pengetahuan modern. Kebenaran tidak lagi dipahami sebatas fakta, tetapi juga sebagai kesadaran transendental yang mengarahkan manusia untuk hidup dalam keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Islamic Management, 2024).

3.5 Implikasi Epistemologi Wahyu dan Akal terhadap Pendidikan Islam

Pemahaman integratif antara wahyu dan akal memiliki implikasi mendalam terhadap sistem pendidikan Islam. Dalam epistemologi Islam, wahyu menjadi sumber nilai dan pedoman moral, sementara akal berfungsi sebagai instrumen yang menafsirkan, memahami, dan mengembangkan ilmu berdasarkan petunjuk Ilahi (Abdullah, 2010). Sinergi keduanya menjadikan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, integrasi ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Paradigma integratif menuntut agar kurikulum pendidikan Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang menyatukan seluruh cabang ilmu. Dalam konteks ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan, melainkan harus dihubungkan dalam kerangka nilai Ilahiah (Tarbawiyah, 2022). Integrasi kurikulum semacam ini dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik tinggi sekaligus berakhlak mulia. Dengan menjadikan wahyu sebagai landasan etik dan akal sebagai sarana eksploratif, pendidikan Islam mampu membangun insan kamil yang berilmu dan beradab.

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam penerapan epistemologi integratif. Pembelajaran yang menekankan pada pengalaman spiritual, refleksi nilai, dan pengembangan berpikir kritis akan membantu siswa memahami keterpaduan antara akal dan wahyu (Mudarrisuna, 2025). Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran.

Di era digital, penerapan epistemologi integratif ini menuntut adaptasi pedagogis agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Teknologi dan media digital dapat menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, asalkan penggunaannya dikendalikan oleh nilai-nilai tauhid (Edureligia, 2023). Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menggabungkan inovasi teknologi dengan prinsip spiritualitas tanpa kehilangan arah moralnya.

Lebih jauh, implikasi epistemologi wahyu dan akal juga tampak dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja profesional, tetapi membentuk manusia yang mampu

menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan ketundukan kepada Allah (Islamic Management, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang menuntun manusia menjadi hamba yang berilmu dan beretika, bukan sekadar makhluk rasional.

Akhirnya, epistemologi integratif menjadi dasar bagi lahirnya sistem pendidikan Islam yang dinamis dan kontekstual. Dengan menjadikan wahyu dan akal sebagai fondasi, pendidikan Islam tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga membentuk peradaban ilmu yang berakar pada nilai-nilai Ilahiah. Melalui pendekatan ini, proses belajar menjadi sarana menuju kesempurnaan manusia, bukan sekadar akumulasi pengetahuan duniawi (Nugroho, 2022).

3.6 Relevansi Pemikiran terhadap Tantangan Keilmuan Modern

Pemikiran integratif antara wahyu dan akal memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan keilmuan modern. Dunia modern sering kali menempatkan rasionalitas sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sehingga memunculkan krisis spiritual dan degradasi moral dalam praktik ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, epistemologi Islam menawarkan keseimbangan antara dimensi rasional dan transendental, di mana wahyu menjadi kontrol etis terhadap penggunaan akal dan teknologi (Munawir, 2023). Dengan demikian, Islam menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus tetap berada dalam koridor nilai Ilahiah.

Krisis nilai yang muncul dalam peradaban modern memperlihatkan pentingnya pendekatan wahyu-akal untuk menata kembali arah pengembangan ilmu. Ilmu yang terlepas dari bimbingan wahyu cenderung menimbulkan dehumanisasi dan penyimpangan tujuan hidup manusia (Hasanah, 2024). Oleh karena itu, pendidikan dan penelitian modern perlu diarahkan pada integrasi moral dan spiritual agar ilmu tidak hanya bermanfaat secara material, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Dalam bidang sains dan teknologi, pendekatan integratif ini mendorong lahirnya paradigma ilmiah yang humanis dan berkeadaban. Penemuan dan inovasi teknologi hendaknya tidak hanya dikejar dari sisi efisiensi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia dan lingkungan (Rohman, 2022). Akal dalam Islam bukan sekadar alat berpikir logis, melainkan juga sarana mengenal tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta. Oleh karena itu, pengembangan ilmu modern perlu diarahkan untuk memperkuat keimanan, bukan memisahkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan.

Relevansi pemikiran wahyu dan akal juga terlihat dalam upaya Islam menjawab disrupsi informasi dan arus digitalisasi. Pemikiran kritis berbasis akal yang dikendalikan oleh nilai wahyu dapat menjadi benteng terhadap penyebaran hoaks, budaya instan, dan dekadensi moral di dunia maya (Salsabila, 2023).

Selain itu, pendekatan integratif tersebut dapat memperkuat daya saing umat Islam dalam bidang akademik global. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diiringi dengan internalisasi nilai spiritual, sehingga pendidikan Islam melahirkan generasi yang unggul secara intelektual dan berkomitmen terhadap kemaslahatan umat (Fitriyah, 2022). Dengan cara ini, Islam tidak sekadar menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi kekuatan intelektual yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Akhirnya, pemikiran integratif wahyu dan akal menjadi jawaban bagi krisis epistemologi modern yang terjebak pada dikotomi antara iman dan ilmu. Melalui sintesis keduanya, Islam menghadirkan paradigma ilmu yang komprehensif, humanis, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan (Tanjung, 2024). Dengan demikian, Islam tidak hanya menempatkan akal sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai sarana pengabdian untuk memahami kebesaran Allah dan membangun peradaban yang berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara wahyu dan akal dalam filsafat pendidikan Islam merupakan landasan fundamental bagi terbentuknya paradigma ilmu yang utuh, holistik, dan berorientasi pada nilai ketuhanan. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran mutlak yang memberikan arah moral dan spiritual bagi manusia, sedangkan akal menjadi instrumen interpretatif yang memungkinkan manusia memahami, mengembangkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan dan pendidikan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keseimbangan antara keduanya menjamin bahwa ilmu tidak hanya bernilai empiris dan rasional, tetapi juga transendental dan etis. Integrasi wahyu dan akal dalam epistemologi Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT dan bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan kamil manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak melalui kurikulum, metode, dan budaya belajar yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjawab krisis nilai dan arah ilmu pengetahuan modern, serta menegakkan kembali makna kebenaran ilmu sebagai jalan menuju pengakuan dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2). https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Abdullah, M. A. (2010). *Islam sebagai paradigma ilmu: Integrasi dan interkoneksi ilmu dalam pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Aderus, A. (2024). Peranan akal dan wahyu dalam pemikiran Islam. *Spiritualis*, 7(2), 45–53. https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/download/859/529

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (2021). Islamic epistemology paradigm: Worldview of interdisciplinary Islamic studies. https://www.researchgate.net/publication/353231047

Al-Attas, S. M. N. (2023). *Konsep ilmu dalam Islam dan kebenaran hakiki*. ISTAC Press.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. IIIT.

Angraeni, Y., Bila, S., Rasyid, H., & Sari, H. P. (2024). Relevansi wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran dalam pendidikan Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130–140.

Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam. (2023). Epistemologi pendidikan Islam rahmatan lil'alamin di era revolusi industri 4.0: Sebuah kajian paradigmatik. *Edureligia*, 7(2), 112–118. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/984

Fahmi, K., Salminawati, & Usiono. (2024). Epistemological questions: Hubungan akal, penginderaan, wahyu dan intuisi pada pondasi keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1).

Hatimah, H., Ludigdo, U., & Achsin, M. (2019). Epistemologi Islam sebagai metodologi penelitian. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 2(2), 1–6. https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.1-6

Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4).

Hidayat, R. (2023). Integrasi wahyu dan akal dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 15(2), 70–83. https://journal.uin-suka.ac.id/index.php/jfpi/article/view/1974

Indah, A. V. (2025). Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal. *Islamijah: Jurnal Keislaman*, 10(1), 20–32. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/download/25600/10568

Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. (2024). Epistemologi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam filsafat pendidikan Islam, 7(1), 89–96. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/4998

Kumullah, S. R. (2024). Memahami peran dan fungsi kecerdasan akal dalam Islam. *Assyifa: Jurnal STIQ Walisongo*, 8(1), 61–69. https://www.ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/assyifa/article/view/845

Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.

Mudarrisuna: Jurnal Pendidikan Islam. (2025). Epistemologi pendidikan Islam (suatu kajian tentang toleransi dalam perspektif epistemologi pluralistik), 15(1), 24–31. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/27819

Munawir, A. (2023). Epistemologi Islam dan tantangan keilmuan modern. *Jurnal Filsafat Islam Kontemporer*, 9(2), 15–28.

Nugroho, F. (2022). Paradigma integratif dalam ilmu pengetahuan Islam: Relevansi terhadap krisis epistemologi modern. *Al-Ma'arif: Kajian Filsafat Islam*, 9(1), 25–41. https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/almaarif/article/view/2044

Nurhayati, D., Rabbani, M. R., Fauziah, P. A., et al. (2025). Kajian perbandingan sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2).

Pramono, D., Sultan, L., & Kurniati, R. (2024). Kedudukan akal dan wahyu dalam Islam dan fungsinya sebagai al-syifa' pada gangguan kejiwaan. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 10(1), 30–41. https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/view/2472

Rahman, F. (2014). *Epistemology: An Islamic perspective*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/268267434_Epistemology_-An_Islamic_Perspective

Rusdi, I. A., Soheh, M., & Mujiburrahman. (2025). Otoritas wahyu sebagai ukuran kebenaran dalam konsepsi teologi. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20(1).

Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan. (2022). Epistemologi pendidikan Islam di Indonesia sebagai solusi menjawab tantangan ilmu pengetahuan di era 4.0. *Tarbawiyah*, 6(1), 55–60. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/4387

Zulkhairi, T., & Fakhruddin. (2024). Keseimbangan penggunaan akal dan wahyu: Praktik Islam wasathiyah dalam pembelajaran di institusi pendidikan dayah. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3).